

## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

<https://journal.unwira.ac.id/index.php/BERBAKTI>

### **PENGUATAN KAPASITAS MAHASISWA DALAM PENYUSUNAN PROPOSAL KEGIATAN BERBASIS DAMPAK SOSIAL MELALUI PELATIHAN BERBASIS PRAKTIK DAN PENDAMPINGAN**

**Moh. Ainul Fais<sup>1</sup>, Silvana Mohamad<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas W R Supratman, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

e-mail: silvanamohamad@ung.ac.id<sup>2\*</sup>

Dikirim : 05 Januari 2026, Direvisi : 10 Januari 2026, Diterima: 30 Januari 2026

#### **ABSTRAK**

Kegiatan mahasiswa yang berorientasi sosial menjadi salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di luar kelas. Banyak proposal kegiatan masih disusun secara umum, tanpa analisis masalah yang tajam dan tanpa hubungan yang jelas antara masalah, tujuan, kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan menyusun proposal kegiatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada dampak sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan secara hybrid yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, latihan langsung, dan pendampingan. Sebanyak 22 mahasiswa Universitas W.R. Supratman terlibat dalam kegiatan ini, dengan dukungan narasumber dari Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. Perubahan pemahaman peserta diukur melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan serta melalui observasi selama proses berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang tercermin dari kenaikan skor rata-rata dari 3,0 menjadi 4,2, serta perubahan cara peserta merumuskan masalah, menyusun tujuan, dan merancang kegiatan. Pelatihan ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih sistematis dalam perencanaan kegiatan dan memperbaiki keterkaitan antara masalah, tujuan, dan bentuk kegiatan dalam proposal yang disusun.

**Kata kunci:** Dampak sosial; pelatihan; pengabdian kepada masyarakat; perencanaan program; proposal kegiatan

#### **ABSTRACT**

Student activities oriented toward social engagement constitute an important form of student participation in learning beyond the classroom. However, many activity proposals are still prepared in a general manner, without a clear problem analysis and without a coherent linkage between the identified problem, objectives, activities, and intended outcomes. This community engagement program aimed to support students in developing more structured and socially oriented activity proposals. The program was implemented through a hybrid training format that combined conceptual input, discussion, hands-on exercises, and mentoring. A total of 22 students from Universitas W.R. Supratman participated in the program, with additional support provided by a resource person from the Department of Industrial Engineering, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Gorontalo. Changes in participants' understanding were assessed using pre- and post-training questionnaires as well as observations conducted throughout the training process. The results indicate a general improvement in participants' understanding, reflected in an increase in the average score from 3.0 to 4.2, as well as in observable changes in how participants formulated problems, defined objectives, and designed activities. The training



provided students with opportunities to develop a more systematic way of thinking about activity planning and to strengthen the coherence between problems, objectives, and proposed activities in their proposals.

**Keywords:** Activity proposal; community service; program planning; social impact; student training

## 1. PENDAHULUAN

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan kewirausahaan semakin dipandang sebagai bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi (Nalyotova & Makhankova, 2024). Kegiatan tersebut umumnya dirancang dan dilaksanakan melalui program-program mahasiswa yang diawali dengan penyusunan proposal kegiatan. Proposal berfungsi sebagai instrumen perencanaan yang memuat perumusan masalah, tujuan, strategi kegiatan, alokasi sumber daya, serta indikator keberhasilan (Abhinav, 2023; Monrroy et al., 2022). Dengan demikian, kualitas proposal sangat menentukan arah, efektivitas, dan kebermaknaan suatu kegiatan mahasiswa.

Pada praktiknya, masih ditemukan bahwa banyak mahasiswa menyusun proposal kegiatan secara deskriptif dan administratif, tanpa didukung oleh analisis masalah yang memadai dan logika perencanaan yang jelas (Rubenstein et al., 2020; Zinatdinovna, 2024). Masalah sering kali dirumuskan secara umum, tujuan ditetapkan tanpa indikator terukur, dan hubungan antara masalah, tujuan, kegiatan, serta luaran tidak dibangun secara konsisten. Akibatnya, kegiatan yang dilaksanakan cenderung sulit dievaluasi efektivitasnya, tidak memiliki tolok ukur keberhasilan yang jelas, dan berpotensi menghasilkan dampak yang terbatas.

Hasil penelusuran awal terhadap 18 proposal kegiatan mahasiswa yang diajukan pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa 72% proposal tidak mencantumkan rumusan masalah yang berbasis data lapangan, 61% tujuan kegiatan tidak dirumuskan secara terukur, dan 67% tidak memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Selain itu, sebagian besar proposal masih bersifat generik dan normatif, tanpa menunjukkan keterkaitan yang kuat antara masalah, tujuan, dan bentuk intervensi yang dirancang. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara tuntutan perencanaan kegiatan yang sistematis dan kapasitas aktual mahasiswa dalam menyusun proposal berbasis dampak sosial.

Dari perspektif perencanaan program dan manajemen proyek, sebuah kegiatan seharusnya dibangun melalui alur yang logis, mulai dari identifikasi masalah, analisis pemangku kepentingan, penetapan tujuan, perancangan intervensi, hingga penentuan indikator kinerja dan mekanisme evaluasi (Kazanskaia, 2025a; Seneviwickrama, 2020; Sulistyanto et al., 2025). Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berjalan, tetapi juga memberikan hasil yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kerangka berpikir tersebut, kegiatan berisiko menjadi sekadar rangkaian aktivitas tanpa arah strategis yang jelas.

Perguruan tinggi memiliki peran dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan tersebut sebagai bagian dari pengembangan kompetensi non-akademik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Martini et al., 2021; Mayorga, 2019; Ritzer & Sleigh, 2019). Penguatan kapasitas mahasiswa dalam perencanaan kegiatan merupakan bentuk intervensi yang bersifat preventif, karena membantu mahasiswa sejak awal untuk merancang kegiatan secara lebih matang, terukur, dan kontekstual. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diarahkan kepada komunitas eksternal, tetapi juga dapat diarahkan kepada komunitas internal kampus, yaitu mahasiswa, sebagai subjek pembelajaran dan agen perubahan (Fahriza et al., 2024).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Universitas W.R. Supratman menyelenggarakan pelatihan penyusunan proposal kegiatan mahasiswa berbasis dampak sosial dalam kerangka kerja sama dengan Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan secara *hybrid*, dengan pendampingan oleh dosen Universitas W.R. Supratman dan penyampaian materi pelatihan oleh satu orang dosen dari Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo sebagai narasumber eksternal.

Pelatihan ini dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan teknis tentang format proposal, tetapi sebagai proses pembelajaran yang menekankan cara berpikir analitis dan sistematis dalam merancang kegiatan. Mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah

berdasarkan konteks nyata, menyusun tujuan yang spesifik dan terukur, serta merancang kegiatan yang memiliki keterkaitan logis dengan tujuan tersebut. Dengan cara ini, proposal diposisikan sebagai alat berpikir dan alat perencanaan, bukan sekadar dokumen administratif (Balcarce, 2023; Faliza et al., 2022; García, 2024; Kar, 2024).

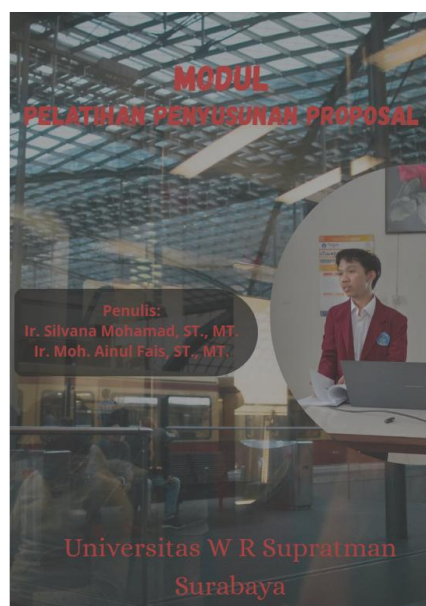
Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kualitas perencanaan kegiatan mereka sehingga kegiatan yang dilaksanakan lebih terarah, dapat dievaluasi secara objektif, dan memiliki kontribusi yang lebih jelas terhadap masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini berfungsi sebagai jembatan antara semangat partisipasi mahasiswa dan kebutuhan akan perencanaan program yang sistematis, sehingga peran mahasiswa dalam kegiatan sosial dapat berkembang secara lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai intervensi pembelajaran yang bertujuan memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menyusun proposal kegiatan berbasis dampak sosial melalui pendekatan praktik dan pendampingan (Kazanskaia, 2025b). Pendekatan ini menggabungkan penyampaian materi konseptual secara ringkas, diskusi interaktif, latihan langsung penyusunan proposal, serta pendampingan individual dan kelompok. Dengan desain tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep perencanaan kegiatan, tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret dalam rancangan proposal yang mereka susun.

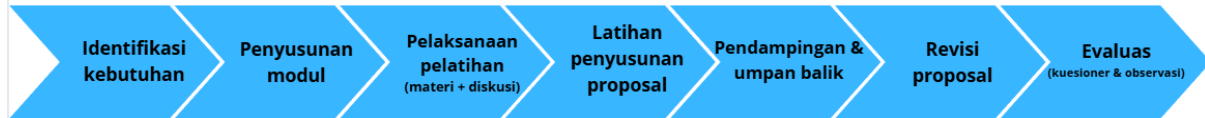
Kegiatan dilaksanakan di Universitas W.R. Supratman dengan melibatkan 22 mahasiswa dari berbagai program studi yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Pelaksanaan berlangsung secara hybrid, yaitu melalui kombinasi pertemuan luring di kampus dan sesi daring menggunakan platform konferensi video. Selama proses ini, pendampingan dan fasilitasi dilakukan oleh dosen Universitas W.R. Supratman, sementara materi utama disampaikan oleh satu orang dosen dari Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo sebagai narasumber eksternal sesuai bidang keahliannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, digunakan modul pelatihan penyusunan proposal kegiatan yang disusun oleh tim pelaksana, contoh proposal kegiatan mahasiswa sebagai bahan analisis, serta lembar kerja untuk latihan perumusan masalah, penyusunan tujuan, perancangan kegiatan, dan penetapan indikator keberhasilan. Selain itu, kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan dimanfaatkan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan dan respons peserta selama proses pelatihan berlangsung.



Gambar 1. Tampilan Sampul Modul Pelatihan Penyusunan Proposal

Secara berurutan, alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta melalui penelaahan awal terhadap proposal kegiatan mahasiswa, yang kemudian menjadi dasar perancangan materi pelatihan. Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pelatihan dan perancangan aktivitas pembelajaran. Setelah itu dilakukan pelaksanaan pelatihan yang mencakup penyampaian materi inti, diskusi contoh proposal, dan latihan penyusunan proposal secara bertahap. Peserta selanjutnya memperoleh pendampingan dan umpan balik dari fasilitator untuk merevisi rancangan proposal mereka. Rangkaian kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi melalui pengolahan kuesioner pra dan pasca pelatihan serta analisis hasil proposal yang disusun peserta.



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Penyusunan Proposal

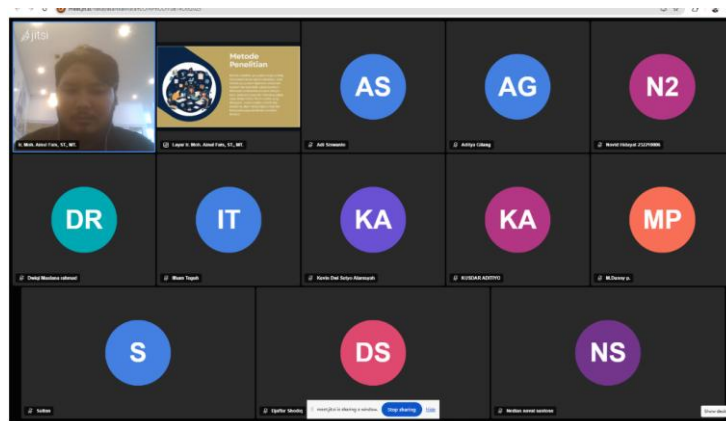
Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga cara, yaitu membandingkan hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat perubahan pemahaman peserta, menganalisis kualitas rancangan proposal yang dihasilkan peserta berdasarkan konsistensi antara masalah, tujuan, kegiatan, dan indikator, serta mengamati partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kemampuan peserta dalam perencanaan kegiatan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi kerja sama akademik antara Universitas W.R. Supratman dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo yang diformalkan melalui nota kesepahaman (MoU). Melalui skema kolaborasi ini, pertukaran keahlian dan penguatan jejaring akademik dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat serta memperkaya perspektif pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa peserta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 22 mahasiswa Universitas W.R. Supratman dari berbagai program studi dan latar belakang kegiatan kemahasiswaan. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara hybrid (luring dan daring). Kehadiran peserta relatif stabil sepanjang kegiatan, dan sebagian besar peserta terlibat dalam diskusi, latihan penyusunan proposal, serta sesi pendampingan.

Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih menunjukkan keraguan dalam merumuskan masalah kegiatan secara spesifik dan menyusun tujuan yang jelas. Hal ini terlihat dari contoh-contoh awal proposal yang masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menunjukkan hubungan yang jelas antara masalah, tujuan, dan bentuk kegiatan yang direncanakan.



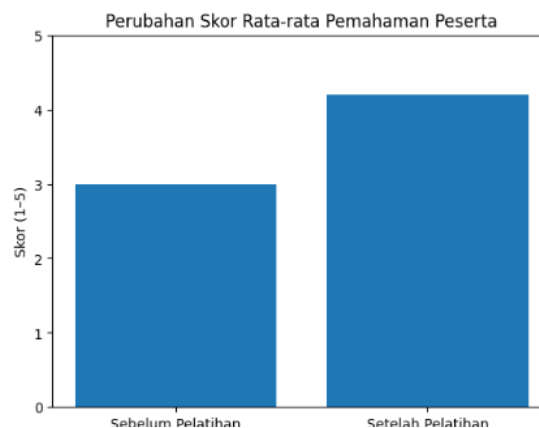
Gambar 3. Pemberian Materi Secara Daring



Gambar 4. Pendampingan Secara Luring di Kampus Universitas W.R. Supratman

Berdasarkan kuesioner yang diisi sebelum dan sesudah pelatihan, terlihat adanya pergeseran pemahaman peserta terkait perencanaan kegiatan. Skor rata-rata pemahaman meningkat dari 3,0 pada awal kegiatan menjadi 4,2 setelah pelatihan. Angka ini digunakan sebagai indikasi umum mengenai arah perubahan pemahaman peserta, tanpa dimaksudkan sebagai ukuran keberhasilan yang bersifat mutlak.

Perubahan ini terutama tampak pada cara peserta menyusun tujuan kegiatan dan merumuskan indikator keberhasilan. Jika pada awal kegiatan tujuan sering ditulis secara umum, setelah pelatihan peserta mulai mencoba merumuskan tujuan dengan lebih spesifik dan mengaitkannya dengan masalah yang diidentifikasi.



Gambar 5. Perubahan Skor Rata-rata Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Selain perubahan yang terlihat melalui kuesioner, proses diskusi dan latihan menunjukkan adanya perubahan dalam cara peserta memandang proposal kegiatan. Pada awalnya, proposal cenderung diperlakukan sebagai dokumen administratif yang disusun untuk memenuhi persyaratan formal. Dalam proses pelatihan, peserta mulai memandang proposal sebagai alat bantu untuk memikirkan kegiatan secara lebih sistematis.

Perubahan ini tercermin dari munculnya pertanyaan-pertanyaan yang lebih reflektif dari peserta, misalnya tentang keterkaitan antara masalah yang ingin ditangani dengan bentuk kegiatan yang dirancang, atau tentang bagaimana mengetahui apakah suatu kegiatan telah mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai membangun kesadaran bahwa perencanaan kegiatan bukan hanya soal format, tetapi juga soal logika dan konsistensi berpikir.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan berbasis praktik dan pendampingan memberi ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencoba menerapkannya, mendiskusikannya, dan merevisinya berdasarkan umpan balik yang diterima. Pendekatan ini mendorong peserta untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih terstruktur dalam merancang kegiatan. Alih-alih

langsung menentukan bentuk kegiatan, peserta didorong untuk terlebih dahulu memikirkan masalah yang ingin ditangani, tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana kegiatan dapat dirancang agar relevan dengan tujuan tersebut.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, proses semacam ini membantu mahasiswa untuk lebih peka terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan mereka. Dengan demikian, perencanaan kegiatan tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi mulai mengarah pada perencanaan yang lebih kontekstual dan reflektif. Meskipun kegiatan berjalan sesuai rencana, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Jumlah peserta relatif terbatas dan belum mewakili keseluruhan populasi mahasiswa. Selain itu, durasi pendampingan masih terbatas sehingga belum semua peserta memiliki kesempatan untuk mendalami setiap aspek perencanaan kegiatan secara menyeluruh. Pelaksanaan secara hybrid juga menghadirkan tantangan, terutama terkait keterbatasan interaksi langsung dengan peserta daring serta kendala teknis seperti kestabilan koneksi internet. Variasi kemampuan awal peserta juga memengaruhi dinamika pembelajaran, karena sebagian peserta memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan yang lain.

Mitra institusi dan peserta secara umum memberikan respons yang positif terhadap kegiatan ini, terutama karena pendekatan yang digunakan memberi ruang bagi peserta untuk terlibat aktif. Beberapa masukan juga disampaikan, antara lain perlunya waktu pendampingan yang lebih panjang serta penyediaan contoh kasus yang lebih beragam agar pembelajaran dapat berlangsung lebih mendalam. Masukan-masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi tim pelaksana dalam merancang kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta. Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana merencanakan pendampingan lanjutan bagi peserta yang akan mengimplementasikan proposalnya serta pengembangan versi digital dari modul pelatihan agar dapat diakses oleh mahasiswa lain secara lebih luas. Dengan cara ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlanjut dan berkembang dalam konteks yang lebih luas.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penyusunan proposal kegiatan mahasiswa berbasis dampak sosial memberikan kontribusi terhadap penguatan cara mahasiswa dalam merancang kegiatan secara lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini tercermin dari adanya pergeseran pemahaman peserta serta perubahan dalam cara mereka merumuskan masalah, menyusun tujuan, dan merancang kegiatan. Pendekatan pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, latihan langsung, dan pendampingan memfasilitasi peserta untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi atas praktik yang dilakukan. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan jangkauan peserta yang lebih luas serta pendampingan lanjutan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan dan lebih kontekstual.

#### REFERENSI

- Abhinav. (2023). Research Proposal Writing: A Basic Understanding for Research. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 12(7), 62–65. <https://doi.org/10.21275/SR23630221901>
- Balcarce, G. D. (2023). Citizen training at the university: a documentary analysis of the university didactic planning. *Sociology International Journal*, 7(6), 284–291. <https://doi.org/10.15406/sij.2023.07.00360>
- Fahriza, I., Siregar, A. J., Parinduri, A. I., Putri, T. A., Nst, F. A. A., Aulia, D. N., Zahra, N. A., Putri, M., Zakiya, R., & Sadri, I. (2024). The Role of Students in Improving the Quality of The Village Through Community Service Activities. *Dinamika Sosial : Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 1(3), 142–150. <https://doi.org/10.62951/dinsos.v1i3.499>
- Faliza, N., Naz'aina, N., & Fahrizal, E. (2022). Training On Entrepreneurship Proposal Writing (PKM-K). *Irpitage Journal*, 2(2), 75–78. <https://doi.org/10.54443/irpitage.v2i2.336>

- García, A. D. (2024). Complementation of various methodological tools to carry out innovation projects. In *Navigating through the knowledge of education*. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/sevened2024.002-007>
- Huggins, S. (2017). Practice-Based Learning in Higher Education. *Library Trends*, 66(1), 1–12. <https://doi.org/10.1353/lib.2017.0024>
- Kar, R. K. (2024). An idea to explore: Cultivating the art of proposal writing among graduate students. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 52(3), 369–372. <https://doi.org/10.1002/bmb.21822>
- Kazanskaia, A. N. (2025a). Program Design and Planning in Non-Profit Organizations: Strategic Approaches for Effective Interventions. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-mrknccmn-04>
- Kazanskaia, A. N. (2025b). Teaching Paper: Writing a Grant Proposal. *NEYA Global Journal of Non-Profit Studies*. <https://doi.org/10.64357/neya-gjnps-teaching-grant-proposal-2025>
- Martini, T., Frangella, L., & Vandervlist, M. (2021). What Skills are Learned at College? *Teaching & Learning Inquiry*, 9(2). <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.9.2.16>
- Mayorga, L. K. (2019). HEIs and workforce development: Helping undergraduates acquire career-readiness attributes. *Industry and Higher Education*, 33(6), 370–380. <https://doi.org/10.1177/0950422219875083>
- Monrroy, M., Franco, H., & García, J. R. (2022). Criteria of Formality and Structural Elements of Research Proposals. *Education Research International*, 2022, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2022/9447931>
- Nalyotova, N. Y., & Makhankova, N. I. (2024). Activity and involvement of college students in extracurricular activities in order to develop social activity. *Vestnik of Kostroma State University. Series: Pedagogy. Psychology. Sociokinetics*, 30(1), 94–97. <https://doi.org/10.34216/2073-1426-2024-30-1-94-97>
- Ritzer, D. R., & Sleight, M. J. (2019). College Students' Value Judgments of Workplace Skills. *Psychology Learning & Teaching*, 18(2), 154–164. <https://doi.org/10.1177/1475725718794999>
- Rubenstein, L. D., Callan, G. L., Speirs Neumeister, K., & Ridgley, L. M. (2020). Finding the problem: How students approach problem identification. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100635. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100635>
- Seneviwickrama, K. L. M. D. (2020). Theory of change: can its application really make a change? *Journal of the College of Community Physicians of Sri Lanka*, 26(4), 234. <https://doi.org/10.4038/jccpsl.v26i4.8391>
- Sulistyanto, T. H., Ghina, A., Hanny, H., Dewi, A., Eva, A., & Ela, N. (2025). Organizational Involvement in Higher Education as a Predictor of Students' Soft Skills. *Synergy: Journal of Collaborative Sciences*, 1(1), 100–114. <https://doi.org/10.69836/synergy.v1i1.94>
- Zinatdinovna, S. N. (2024). The Current State Of Student Preparation For Project Activities. *International Journal of Pedagogics*, 4(11), 57–61. <https://doi.org/10.37547/ijp/Volume04Issue11-10>